

4. ANALISIS

Penulis akan menjelaskan bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat diterapkan pada struktur *plot* skenario film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Penulis menggunakan teori *Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross yang terdiri dari *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression*, dan *Acceptance*. Penulis juga menggunakan teori struktur cerita film dengan menggunakan *3 act structure* dari Field, serta teori tentang *three dimensional character* sebagai teori pendukung yang sudah disebutkan pada bab 2.

Untuk mendukung analisis, Penulis akan menambahkan pemaparan tentang teori karakter. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada karakter utama yaitu Wahyu.

4.1. HASIL KARYA

4.1.1 SINOPSIS

Setelah tujuh tahun dipenjara, WAHYU (39) akhirnya bebas. Wahyu sampai di kampung tempat mertua dan anaknya tinggal. Ketika Wahyu berjalan melewati lingkungan kampung, banyak warga yang melihat sinis kepadanya, bahkan ada orang tua yang melarang anaknya untuk dekat-dekat dengan Wahyu.

Sesampainya Wahyu di rumah mertuanya, ia mengetuk pintu rumahnya. Mertuanya SARI (65) membukakan pintu rumahnya. Intan terkejut melihat Wahyu datang ke rumahnya, dia langsung berusaha menutup pintu. Wahyu menahan tangan Sari. Lalu Sari melihat ke sekitar rumahnya, memastikan tidak ada warga-warga yang melihat Wahyu kembali ke rumahnya. Sari mengatakan ke Wahyu bahwa tidak ada ruang untuk Wahyu. Wahyu mengatakan ingin bertemu dengan anaknya. Sari membalas, anaknya tidak mau bertemu dirinya lagi. Kemudian, Intan menutup pintu rumahnya. Cucunya, WIDYA (11) melihat seseorang datang, lalu bertanya kepada Intan. Intan menjelaskan yang datang bukan siapa-siapa, lalu Sari memeluknya.

Wahyu langsung pergi dari tempat itu, kemudian ia terpikirkan sesuatu dan langsung menuju suatu tempat. Wahyu sampai di sebuah rumah yang cukup

sederhana, ada sebuah gerobak dan patung besar yang ditutup oleh kain. Wahyu datang menghampiri teman lamanya, NASIR (37) yang sedang merapikan kain itu. Wahyu meminta pertolongan Nasir untuk tinggal sementara di tempatnya. Nasir terkejut melihat Wahyu yang sudah keluar dari penjara. Nasir berusaha menghindari Wahyu, tiba-tiba Wahyu mengatakan bahwa Nasir adalah alasan Wahyu dipenjara. Mendengar perkataan itu Nasir langsung menarik Wahyu ke dalam rumahnya. Di dalam, terjadi pertikaian antara Wahyu dan Nasir. Wahyu menyalahkan Nasir karena meninggalkan dirinya, Nasir menyalahkan Wahyu karena terlalu serakah. Pada akhirnya mereka berdua dapat berdamai dengan situasi dan Nasir mengizinkan Wahyu untuk tinggal sementara.

Keesokan harinya, Wahyu yang berusaha mencari pekerjaan diajak oleh Nasir untuk ngamen bersama. Mereka mengamen ondel-ondel di area kampung tempat Nasir tinggal. Diawal mereka ngamen, Wahyu kesulitan untuk memainkan ondel-ondel, namun seiring waktu ia mulai lancar memainkannya. Dari hasil ngamen tersebut, mereka mendapatkan uang yang cukup. Suatu ketika mereka sedang beristirahat di sebuah taman, Wahyu melihat seorang anak kecil yang *dibully* oleh teman sebayanya karena ayahnya adalah seorang kriminal. Melihat kejadian ini membuat Wahyu merasakan empati kepada anaknya karena ia merasa bahwa anaknya pasti mendapatkan perlakuan yang sama dari teman-temannya akibat status ayahnya. Sebelum mereka pulang, Nasir memberikan setengah pendapatan ngamen mereka kepada Wahyu.

Wahyu mengumpulkan uang yang cukup banyak dan akan memberikannya kepada keluarganya. Ketika ia hendak memberikan uang itu ke keluarganya, ia ditolak lagi oleh Sari. Sari meminta Wahyu untuk tidak kembali lagi ke keluarganya dan langsung menutup pintu. Mendengar suara Widya, Wahyu memanggilnya sambil memohon. Ketika sedang memanggil anaknya, tetangga di sebelah rumah mengintip, membuat Wahyu marah dan pergi dari situ. Di kamarnya, ia teringat oleh kenangan bersama anaknya. Wahyu mengenang bagaimana indahny hidup ketika bersama anaknya. Kemudian Wahyu berusaha untuk bertemu dengan

anaknya yang juga senang dengan ondel-ondel. Ia meminta Nasir untuk memasukkannya ke dalam komunitas agar ia bisa ikut dalam parade ondel-ondel.

Nasir dan Wahyu pergi ke komunitas ondel-ondel. Ketua ondel-ondel itu mau membantu Wahyu untuk melihat anaknya. Pada hari parade, Nasir sedang membantu Wahyu untuk masuk ke dalam ondel-ondelnya. Parade kampung berjalan megah. Widya sontak keluar rumah menyaksikan parade. Wahyu yang berada di dalam ondel-ondel hanya dapat melihat dan tersenyum ke arah Widya yang antusias ikut merayakan parade kampung tanpa menyadari bahwa ondel-ondel tersebut adalah ayahnya. Parade kampung berlanjut.

4.1.2 Backstory Wahyu

Sejak kecil Wahyu tinggal bersama dengan orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan ibunya adalah pembantu di sebuah rumah orang kaya di Jakarta. Pada usia 18 tahun, Ayahnya meninggal dan membuat ibunya menjadi satu-satunya sumber penghasilan.

Ketika lulus SMA, dia berusaha untuk mencari pekerjaan namun sulit untuk mendapatkannya. Pada akhirnya dia mendapatkan pekerjaan sebagai kuli bangunan. Dia tinggal di sebuah kosan dari lulus SMA hingga sebelum menikah. Wahyu bekerja sebagai kuli bangunan dibawah seorang mandor lokal. Di tempat kerjanya, Dia bertemu dengan seseorang bernama Nasir, yang adalah rekan kerjanya.

Ibunya meninggal ketika Wahyu berusia 25 tahun. Pada usia yang ke 27 tahun, dia menikah dengan Intan, seorang penjahit di pasar dekat kampung Wahyu mengontrak. Sejak itu dia pindah untuk tinggal bersama Intan dan mertuanya di rumah mertuanya. Pada usia 28 tahun, dia mendapatkan seorang anak perempuan, Widya. Ketika sedang tidak bekerja Wahyu selalu meluangkan waktunya bersama keluarga, terutama anaknya. Mertuanya mengurus urusan rumah dan ketika Wahyu dan Istrinya bekerja, terkadang mertuanya yang mengajaknya bermain.

Bekerja sebagai kuli bangunan tidak mencukupi Wahyu untuk menghidupi seluruh keluarganya terutama saat Widya lahir. Sehingga suatu saat dia mendapatkan kesempatan merampok salah satu pejalan kaki di komplek yang cukup jauh dari rumah dan tempat ia bekerja. Setelah melakukan aksinya, Wahyu mulai bergantung dengan uang hasil rampok lalu mengajak Nasir untuk membantunya di perampokan selanjutnya. Barang-barang yang mereka curi akan mereka jual ketika mereka tidak bekerja. Mereka menjualnya di pasar loak, dan selalu membagi hasil 50:50.

Pada suatu ketika mereka melakukan perampokan di sebuah gang kepada seorang bapak tua. Nasir melihat seorang saksi dan meminta wahyu untuk pergi. Hal itu Wahyu dan Nasir lengah membuat bapak tua korban ini memberontak dan melawan. Bapak korban ini melawan Nasir dan menahannya. Wahyu akhirnya menusuk bapak tua ini hingga tewas, sedangkan Nasir kabur meninggalkan Wahyu. Pada saat itu juga Wahyu tertangkap dan ketahuan oleh polisi. Wahyu dipenjara selama 7 tahun dan keluar karena berkelakuan baik.

4.1.3 THREE DIMENSIONAL CHARACTER WAHYU

Wahyu adalah seorang pria berusia 39 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat badan 55 kg. Ia memiliki kulit kuning langsung, berambut hitam. Wahyu memiliki tubuh yang tegak, berotot namun kurus. Di badannya memiliki banyak bekas luka yang ia dapat selama di penjara. Sehari-hari penampilannya berantakan, hanya mengenakan kaos polos.

Wahyu termasuk ke dalam golongan proletar, ia masuk ke dalam kategori seseorang dengan ekonomi menengah kebawah. Wahyu hanya lulusan SMA dan sebelum dirinya merampok dan dipenjara, ia bekerja sebagai kuli bangunan. Ketika selesai bekerja, ia sering sekali nongkrong bersama teman-teman kulinya. Setelah dia keluar dari penjara, para warga di kampungnya menjauhi Wahyu dan tidak menginginkan keberadaannya karena status kriminal yang ia miliki. Wahyu

memiliki istri anak. Sejak istrinya meninggal dan Wahyu di penjara, anaknya diasuh oleh mertua Wahyu.

Wahyu memiliki sikap pantang menyerah dan berpendirian kuat. Ia akan melakukan apapun agar dapat menghidupi keluarganya namun ia sering melakukan hal-hal buruk untuk itu, salah satunya adalah merampok. Wahyu juga seorang yang cukup temperamen, ketika mendapatkan penolakan, ia sering kali memaksa dan marah terhadap penolakan tersebut.

4.1.5 FIVE STAGES OF GRIEF DAN STRUKTUR CERITA

Berikut adalah tabel ringkasan dari pembagian struktur berdasarkan *3 act structure* dan *Five Stages of Grief* pada setiap *scene*-nya.

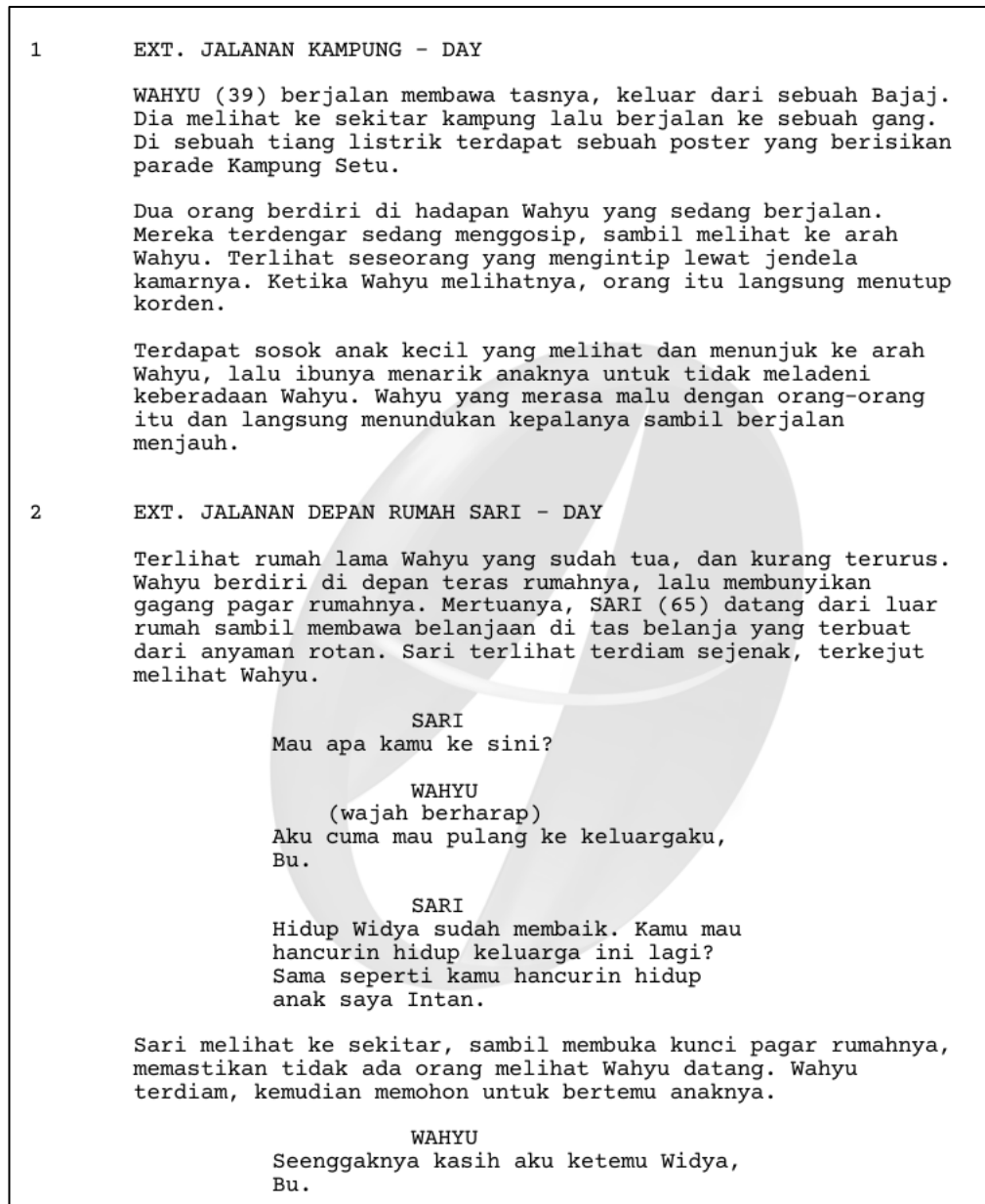
<i>FIVE STAGES OF GRIEF</i>	<i>3 ACT STRUCTURE</i>	<i>SCENE</i>
<i>DENIAL</i>	<i>ACT I</i>	<i>SCENE 1-2</i>
<i>ANGER</i>	<i>ACT II</i>	<i>SCENE 4-5</i>
<i>BARGAINING</i>		<i>SCENE 9</i>
<i>DEPRESSION</i>		<i>SCENE 10-14</i>
<i>ACCEPTANCE</i>	<i>ACT II</i>	<i>SCENE 17</i>

Tabel 1. Pembagian *Five Stages of Grief* dalam naskah film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*
(dokumen pribadi)

4.2. ANALISIS KARYA

Dalam naskah, film pendek *Ondel-Ondel Ada Anaknya* mengisahkan tentang seorang pria berusia 39 tahun yang baru saja keluar setelah tujuh tahun mendekam di penjara. Namun ketika ia hendak mendatangi keluarganya untuk hidup bersama lagi, keluarga dan tetangga-tetangganya tidak mau menerimanya karena perbuatan yang ia lakukan di masa lalu.

4.2.1 Denial



Gambar 4.1 Skenario *scene* 1-2 halaman 1

(data pribadi)

Pada Karakter Wahyu, setelah ia keluar dari penjara, ia kembali dengan sebuah harapan ingin berkumpul kembali dengan keluarganya. Namun ketika ia kembali lagi ke lingkungan tempat dulu ia tinggal, banyak warga yang bertindak seperti

menjauhi dirinya. Lalu ketika ia kembali ke rumah mertuanya, Wahyu malah ditolak oleh mertuanya, Sari karena adanya stigma buruk pada dirinya sebagai seorang kriminal. Di titik ini, Wahyu tidak mau menerima sebuah penolakan tersebut ditambah dengan Sari yang menyinggung tentang istrinya yang sudah meninggal membuatnya semakin terpuruk. Di dalam dirinya, Wahyu masih menginginkan dirinya kembali ke keluarganya meskipun itu hanya untuk melihat anaknya, Widya. Hal ini ditunjukkan pada dialog Wahyu yang memintanya untuk bertemu dengan Widya. Karena dirinya ditolak untuk kembali ke keluarganya, ia memohon untuk bertemu dengan anaknya.

Berdasarkan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Kübler-Ross, *Denial* atau penyangkalan adalah tahapan yang pertama. Seseorang di tahap ini cenderung akan menolak untuk menerima kenyataan terhadap sesuatu yang membuatnya sedih. Kübler-Ross (1965) menjelaskan bahwa *Denial* memiliki fungsi sebagai penyangga setelah menerima berita tak terduga agar diri mereka dapat merasa tenang, namun seiring berjalannya waktu perasaan sedih atau menyakitkan akan muncul kembali (hlm. 35).

4.2.1.1 Act 1

Pada *scene* pembuka film *Ondel-Ondel Ada Anaknya* penonton diperlihatkan *set-up* pada karakter Wahyu sebagai seorang protagonis. Latar tempat ditunjukkan di film melalui sebuah jalanan kampung yang sederhana memperlihatkan status sosial warga-warga yang tinggal di situ. Lalu adanya warga-warga yang terlihat menjauhi Wahyu seakan tidak menginginkan kehadirannya. Masalah awal yang terjadi pada Wahyu adalah ketika dirinya ditolak oleh Mertuanya, Sari. *Plot Point 1* terjadi ketika Wahyu yang diusir oleh tetangganya yang membuatnya harus mencari bantuan agar ia bisa bertemu dengan anaknya. Hal ini yang pada akhirnya menggerakkan cerita ke *act 2*.

Act 1 merupakan sebuah *set-up* atau awalan dari sebuah film. Biasanya menjelaskan tentang pengenalan karakter, latar, relasi karakter,

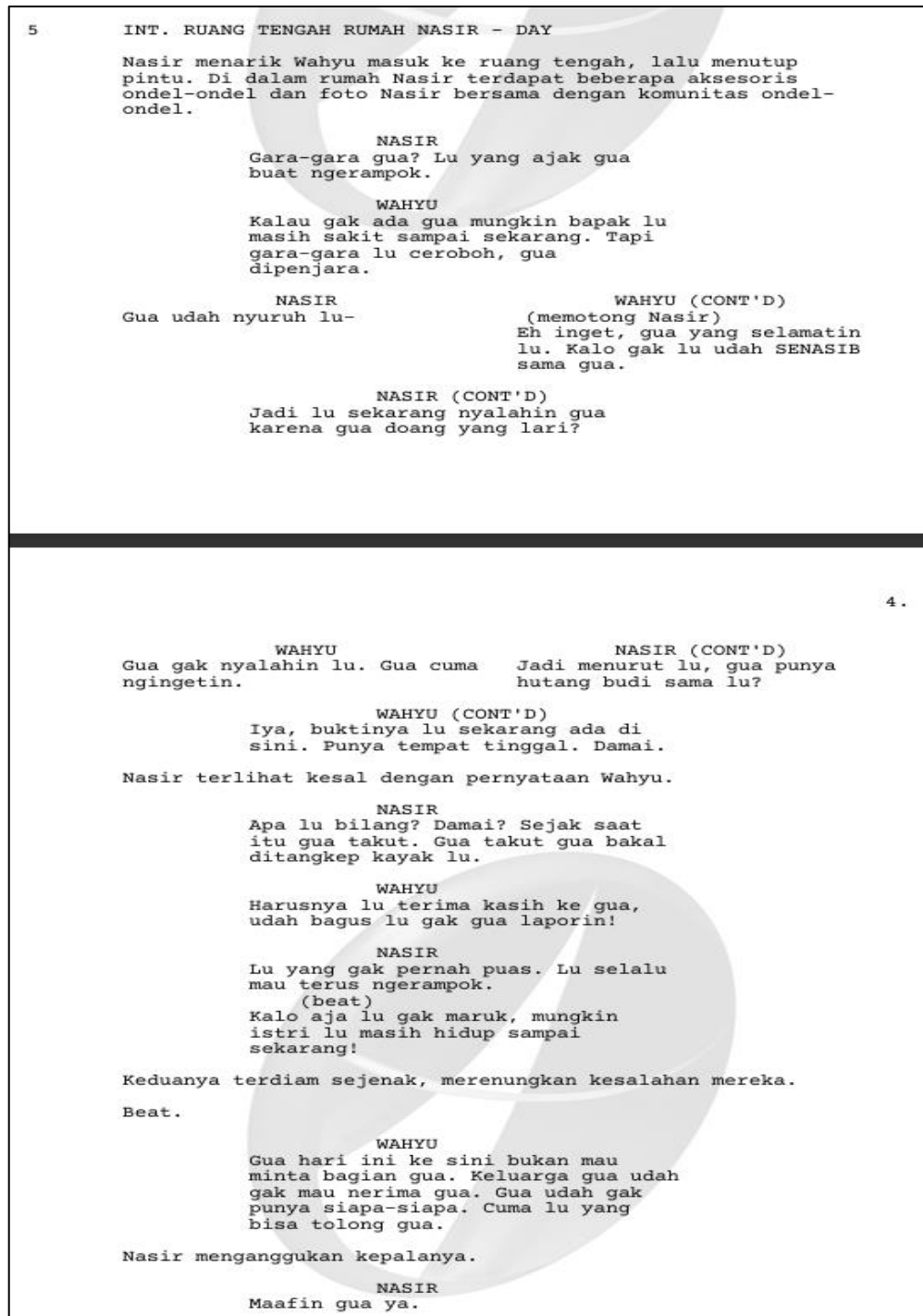
status, dan masalah yang dihadapi oleh karakter. “*Hook*” yang penulis buat sebagai penulis naskah film ini ada pada beberapa adegan di awal film dimana diperlihatkan banyak warga yang tidak senang dengan keberadaan Wahyu. Hal ini ditujukan agar penonton menjadi penasaran dengan siapa itu karakter Wahyu dan apa yang menyebabkannya tidak disukai oleh orang-orang di lingkungannya.

4.2.2 Anger

4	<p>EXT. TERAS RUMAH NASIR - DAY</p> <p>Wahyu sampai di sebuah rumah sederhana yang di luar terdapat sebuah gerobak dan patung besar yang ditutup oleh kain. Terlihat NASIR (37) sedang merapihkan kain. Wahyu datang menghampiri Nasir.</p> <p>WAHYU</p> <p>Nasir.</p> <p>Nasir terkejut melihat Wahyu.</p> <p>NASIR (tergagap)</p> <p>Wahyu, lu udah bebas? Mau ngapain ke sini?</p>
3.	<p>WAHYU</p> <p>Gua butuh tempat sementara. Satu-satunya yang ada di kepala gua cuma tempat lu.</p> <p>NASIR (sambil merapihkan kain)</p> <p>Emang kenapa di rumah lu?</p> <p>WAHYU</p> <p>Keluarga gua udah gak nerima gua lagi.</p> <p>Nasir membuka pintu rumahnya, berusaha menghindar.</p> <p>NASIR</p> <p>Kayaknya lu cari tempat lain aja. Jangan di tempat gua.</p> <p>WAHYU</p> <p>Gua udah banyak tolongin lu selama ini. Gua sampai dipenjara gara-gara lu.</p> <p>Nasir melihat ke sekitar, lalu menarik Wahyu masuk ke dalam rumahnya.</p>

Gambar 4.2 Skenario *scene* 4 halaman 2-3

(data pribadi)



Gambar 4.3 Skenario *scene* 5 halaman 3-4

(data pribadi)

Setelah mendapatkan penolakan dari mertuanya, Sari, Wahyu masih tidak bisa menerima keadaan tersebut. Lalu memutuskan untuk pergi ke tempat dimana yang ia pikir dapat membantunya, yaitu rumah Nasir. Nasir adalah temannya dulu ketika bekerja sebagai kuli dan ketika merampok. Di sini Wahyu berpikir Nasir akan dengan senang hati membantunya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Nasir tidak mau menerimanya lagi, hingga Wahyu memaksa dan dirinya marah sampai menyebut Nasir adalah alasan dirinya dipenjara. Kedua karakter ini pada akhirnya saling menuduh dan meluapkan emosinya pada satu sama lain.

Dalam Amarahnya, Wahyu terus menyalahkan Nasir atas apa yang menimpa dirinya. Wahyu selalu mengungkit apa saja yang sudah ia lakukan kepada Nasir. Amarah Wahyu dapat terhenti ketika Nasir menyinggung tentang betapa maruknya dirinya dan juga bagaimana istrinya yang sudah meninggal ketika Wahyu dipenjara. Hal ini membuat Wahyu tersadar dan bisa meredam amarahnya. Pada akhirnya, Wahyu dan Nasir berdamai.

Dalam teori *Five Stages of Grief, Anger* merupakan tahapan ke dua setelah *Denial*. Kübler-Ross dan Kessler (2014) menjelaskan bahwa amarah adalah sesuatu yang bisa menjadi jangkar yang membangun rasa hampa akibat kehilangan (hlm. 15). Rasa marah yang muncul dalam diri seseorang dapat dilampiaskan kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan orang yang sudah meninggal dengan tujuan menyembunyikan kesedihan yang mereka alami.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kübler-Ross setelah seseorang melalui tahap *Denial*, seseorang cenderung akan melampiaskan rasa marahnya kepada orang lain. Ini yang ditunjukkan oleh Wahyu kepada Nasir.

4.2.3 Bargaining

8	<p>EXT. POS KAMPUNG - DAY</p> <p>Wahyu dan Nasir beristirahat di dekat pos tempat anak-anak bermain. Wahyu duduk sambil menunggu Nasir yang sedang membeli minum. Musik iringan ondel-ondel dari gerobak masih menyala dan ondel-ondel milik Nasir terparkir di sebelah gerobak.</p> <p>Seketika Nasir datang membawa minuman, lalu memberikan gelas di tangan kanannya ke Wahyu. Wahyu dan Nasir minum. Kemudian Nasir menghitung uang hasil mereka ngamen, lalu memberikan setengah penghasilan mereka ke Wahyu. Wahyu menerima uang tersebut.</p> <p>Lalu Wahyu memandangi beberapa anak sedang bermain engklek di pinggir pos. Seketika ada tiga orang anak datang, satu di depan dan dua di belakang. Anak paling depan ini, menghampiri anak-anak yang sedang bermain.</p> <p>Tiba-tiba anak yang paling depan, RAMLI (8) mendorong seorang anak, ICHSAN (8) yang sedang bermain. Ichsan terdorong hingga terjatuh.</p> <p>RAMLI Eh Ichsan, anak preman gak usah ikut main.</p> <p>Ichsan berusaha bangkit berdiri, dua orang teman Ramli kembali mendorongnya.</p> <p>RAMLI (CONT'D) Pergi sana!</p> <p>Ichsan berdiri dan pergi tanpa melakukan perlawanan. Teman-temannya yang lain hanya melihat dan ikut bermain dengan Ramli dan dua orang temannya dengan segan.</p> <p>Wahyu yang melihat kejadian itu merasa iba dan kasihan. Ia merasakan posisi Widya ada di dalam diri Ichsan.</p>
---	--

Gambar 4.4 Skenario *scene* 8 halaman 6

(data pribadi)

9	<p>EXT. TERAS RUMAH SARI - NIGHT</p> <p>Wahyu kembali mendatangi rumahnya. Wahyu mengetuk pintu rumahnya. Sari membuka pintunya. Wahyu mengeluarkan amplop dari kantong celananya.</p> <p>WAHYU (sambil menyodorkan uang, berbicara halus) Ini aku ada sedikit.</p> <p>Sari melihat ke arah uang yang diberikan Wahyu.</p>
7.	<p>SARI Saya gak mau terima sepeser pun dari kamu.</p> <p>Wahyu terlihat sedikit murung.</p> <p>WAHYU Ini uang halal kok.</p> <p>Sari hanya diam tidak merespon.</p> <p>WAHYU (CONT'D) Untuk Widya, bu.</p> <p>SARI Kamu jangan coba-coba balik lagi ke sini.</p> <p>Wahyu mengepalkan uang ditangannya. Sari menutup pintu rumahnya.</p> <p>WIDYA (O.S.) (dari dalam rumah) Nek...</p> <p>Wahyu mendengar suara Widya. Lalu menggedor jendela rumahnya sambil memanggil anaknya.</p> <p>WAHYU (sambil menggedor pintu) Widya... Widya... Widya... Ini bapak, Nak!</p> <p>Seketika pandangan Wahyu berpaling ke tetangga yang sedang menatapnya.</p> <p>WAHYU (CONT'D) (teriak) Ngapa lo liat-liat!</p> <p>Tetangga itu kaget diteriaki oleh Wahyu dan langsung masuk ke dalam rumahnya. Kemudian Wahyu pergi dari rumahnya.</p>

Gambar 4.5 Skenario *scene* 9 halaman 6-7

(data pribadi)

Pada tahap ini karakter Wahyu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari keluarganya. Ia dibantu oleh Nasir dengan bekerja sebagai pengamen ondel-ondel. Hasil ngamen yang Wahyu dapatkan pada akhirnya diberikan kepada keluarganya. Namun keluarganya tetap saja menolak uang pemberian Wahyu. Kali ini Wahyu benar-benar diusir oleh mertuanya dan tidak diperbolehkan bertemu dengan anaknya lagi. Hal ini membuatnya sangat terpuruk dan larut dalam kesedihan.

Pada bagian ini, penulis sebagai penulis naskah menambahkan adegan dimana Wahyu dan Nasir sedang beristirahat pada *scene* 8. Ketika beristirahat, Wahyu melihat sosok anak yang sedang bermain di depan sebuah pos di-bully oleh anak lainnya. Anak ini di-bully karena ayahnya adalah seorang preman. Melihat kejadian ini membuat *wants* karakter Wahyu (bertemu dengan anaknya) semakin kuat. Kejadian ini juga membuatnya teringat tentang anaknya, ia juga merasakan bahwa anaknya pasti mendapatkan perlakuan yang sama dari teman-temannya akibat status kriminal yang ada di dalam diri Wahyu.

Bargaining merupakan tahap dimana seseorang akan bernegosiasi kepada dirinya sendiri dengan harapan dapat mengubah kenyataan. Hal ini dapat membantu seseorang untuk menghilangkan rasa sakit dan sedih yang mereka alami. Kübler-Ross dan Kessler (2014) menjelaskan bahwa dalam tahap ini seseorang akan terjebak dan menginginkan hidupnya kembali seperti semula (hlm. 17).

4.2.4 Depression

10	INT. KAMAR TAMU RUMAH NASIR - NIGHT Wahyu masuk ke dalam kamarnya. Ia duduk di atas ranjang, lalu menaruh uang di dalam amplop ke atas meja. Di atas meja itu terdapat dompet miliknya. Wahyu mengambil dompet miliknya. Wahyu membuka dompetnya dan mengambil sebuah gambar di dalamnya. gambar itu adalah gambar yang dibuat oleh Widya untuk Wahyu. Wahyu terus memandang gambar itu.
8.	
BEGIN MONTAGE	
11	INT. RUANG TENGAH RUMAH SARI - DAY - PAST Wahyu (32) sedang menemani Widya (4) menggambar di meja. Widya menunjukkan gambarnya kepada Wahyu. Wahyu memberikan miniatur ondel-ondel kepada Widya. Widya tersenyum bahagia, lalu memeluk Wahyu.
12	EXT. JALANAN DEPAN RUMAH SARI - DAY - PAST WAHYU sedang menemani WIDYA bermain kejar-kejaran di depan rumah. Wahyu menangkap Widya lalu menggendong Widya. Mereka berdua menatap satu sama lain dan tersenyum.
13	EXT. DEPAN GANG RUMAH SARI - DAY - PAST Wahyu dan Widya sedang berdiri di depan rumahnya. Mereka berdua menyaksikan parade ondel-ondel. END MONTAGE
14	INT. KAMAR TAMU RUMAH NASIR - NIGHT Wahyu masih duduk di atas ranjangnya, memandang gambar pemberian anaknya. Pandangannya berubah seolah-olah memiliki ide untuk menemui anaknya.

Gambar 4.6 Skenario *scene* 10-14 halaman 7-8

(data pribadi)

Pada film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*, setelah Wahyu ditolak kedua kalinya oleh keluarganya, menjadi sedih dan depresi. Ia hanya bisa diam mengenang kenangannya bersama anaknya ketika anaknya masih kecil.

Tahap ini adalah dimana seseorang mengalami depresi ketika seseorang menyadari bahwa rasa sedih dan kehilangan yang dihadapi adalah sesuatu hal yang permanen dan dapat memunculkan rasa sedih, putus asa, dan hampa.

Seperti yang dinyatakan oleh Kübler-Ross, seseorang akan merasa putus asa dan kehampaan, dan juga mengisolasi diri atau menyendiri. Setelah mendapatkan penolakan kedua, Wahyu hanya terdiam di dalam kamar dan mengenang kebersamaan dengan anaknya lewat sebuah gambar yang pernah dibuatkan anaknya untuk dirinya. Ketika mengenang anaknya, Wahyu tersadar bahwa ada satu cara untuk bertemu dengan anaknya lagi, yaitu dengan menjadi ondel-ondel kesukaan anaknya dan bermain di depan rumahnya. Tetapi Nasir melarang karena mengamen adalah hal yang ilegal dan akhirnya Wahyu meminta bergabung dengan komunitas ondel-ondel yang pernah diikuti Nasir agar ia bisa bertemu dengan anaknya lagi.

4.2.5 Act 2

Act 2 mencakup tahap *Anger*, *Bargaining*, dan *Depression*. Pada *Act 2* berisikan *confrontation* yaitu babak dimana karakter berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Dan dari sini akan banyak muncul *obstacle* untuk menghalangi karakter mendapatkan *wants*-nya. Pada babak ini juga, karakter menunjukkan perkembangannya dan kita juga melihat karakter menentukan pilihan-pilihan untuk menggapai tujuannya.

Pada tahap *Anger*, setelah Wahyu diusir oleh tetangga dan menemukan *wants*-nya, Wahyu perlahan-lahan mencari cara untuk mendapatkannya. Pada awal babak 2, diperlihatkan Wahyu yang baru saja diusir mencari tempat tinggal dan tempat tinggal yaitu teman lamanya, Nasir. Di sini muncul rintangan atau *obstacle* baru yaitu penolakan kedua, namun kali ini yang menolaknya adalah teman yang sudah ia kenal lama. Pada tahap ini, Wahyu meluapkan amarahnya kepada Nasir yang menolaknya. Penolakan ini berujung kepada keduanya yang saling menyalahkan sampai keduanya saling memaafkan.

Pada tahap *Bargaining*, penulis menunjukkan karakter Wahyu yang berusaha keras untuk diterima lagi oleh keluarganya. Dalam usahanya ia bertemu

dengan banyak hal, salah satunya adalah ada sosok anak kecil yang di-*bully* karena ayahnya adalah kriminal seperti dirinya. Hal ini dapat mendorong karakter untuk tetap di jalan dimana ia harus memenuhi *wants* dalam dirinya.

Pada tahap *Depression*, karakter Wahyu sedang mengalami masa terpuruk dalam dirinya. Ia sudah berusaha untuk diterima kembali oleh keluarganya namun tetap ditolak. Pada akhirnya ia memiliki ide terakhir untuk bertemu dengan anaknya lagi. Pada *act 2*, karakter utama menyadari apa yang menjadi *needs*-nya dan ia akan menciptakan sebuah dilemma dalam dirinya dan harus menentukan jalan apa yang ia pilih. *Plot Point 2* terjadi ketika Wahyu yang sedang terpuruk memiliki ide untuk bertemu anaknya lagi yaitu dengan menyamar menjadi ondel-ondel. Hal ini menggerakkan cerita menuju ke *act 3*.



4.2.6 Acceptance

17	<p>EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY</p> <p>Terlihat sepasang ondel-ondel beserta beberapa pengiring musik dengan gambang kromong, melakukan parade di jalanan kampung. Ondel-ondel yang dipakai oleh Wahyu dan Nasir berada di barisan paling depan.</p> <p>Terdengar MUSIK PENGIRING ondel-ondel dan KERAMAIAN warga yang berada di pinggir jalan. Mereka terlihat antusias menyaksikan atraksi ondel-ondel. Ada anak-anak yang ikut menari bersama dengan gerakan ondel-ondel. Terlihat beberapa warga yang mengeluarkan ponsel mereka dan merekam parade kampung.</p>
	<p>10.</p> <p>Saat parade mendekati gang rumah Sari, Wahyu yang berada di dalam ondel-ondel melihat ke sekitar kampung untuk mencari keberadaan Widya lewat lubang kecil di ondel-ondelnya.</p> <p>Terlihat Widya sedang menonton parade sambil memegang miniatur ondel-ondel pemberian Wahyu. Widya terlihat tersenyum bahagia melihat ondel-ondel.</p> <p>Wahyu yang berada di dalam ondel-ondel terdiam, memandang ke arah Widya, seakan-akan di parade itu hanya ada mereka berdua yang saling memandang. Wahyu meneteskan air mata sambil memandang ke arah Widya yang tersenyum. Wahyu tersenyum di balik ondel-ondel.</p> <p>THE END</p>

Gambar 4.7 Skenario *scene* 17 halaman 10

(data pribadi)

Di film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*, ketika Wahyu sudah merasa putus asa kemudian ia memiliki cara untuk bertemu anaknya. Ia juga tidak mungkin kembali lagi dengan keluarganya. Namun, Wahyu masih memiliki keinginan untuk sekali lagi melihat anaknya setelah tujuh tahun lamanya. Dalam proses untuk melihat anaknya lagi, ia meminta bantuan Nasir dan ketua komunitas ondel-ondel dan

akhirnya Wahyu dapat ikut ke dalam parade ondel-ondel. Ia bermain di dalam sebuah ondel-ondel agar tidak diketahui oleh orang-orang.

Fase ini adalah fase dimana seseorang menerima kenyataan atas rasa sedih atau kehilangan. Fase ini juga seseorang dapat memahami arti sebuah kehilangan atau kesedihan dan ini dapat membuat seseorang dapat menata kembali dan melanjutkan hidupnya.

Fase ini ia sudah bisa menerima keadaan dimana dirinya tidak akan bisa bertemu lagi dengan anaknya. Ia juga merasa sangat senang dan bahagia bisa bertemu dengan anaknya sekali lagi. Wahyu melepas rasa kangen kepada anaknya seakan-akan waktu terhenti dan hanya ada ia dan Widya di situ.

4.2.6.1 Act 3

Pada karakter Wahyu, di akhir setelah ia memiliki cara untuk bertemu dengan anaknya sekali lagi. Ia mampu untuk berdamai dan menerima hal sedih yang menyimpannya. Namun pada akhirnya ia mungkin tidak mendapatkan *wants*-nya yang adalah kembali bersama dengan keluarganya, namun ia mendapatkan *needs* dalam hidupnya yaitu menerima ia tidak akan bisa kembali ke keluarganya dan memulai hidup yang baru.

Bagian akhir dari struktur cerita menurut Field adalah *act 3*. *Act 3* adalah babak resolusi yang menjadi titik puncak karakter mampu mendapatkan *wants*-nya atau tidak. Dalam penceritaan sebuah karakter dalam film, karakter memiliki *wants* dan *needs*. Apa yang karakter dapatkan dalam film adalah *ending* dari sebuah film itu.